

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an adalah *Kalamullah*, wahyu yang tak diragukan lagi keabsahannya hingga akhir zaman.¹ Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yang memiliki ciri dan cara tersendiri yang tidak dimiliki oleh mukjizat lainnya. Mukjizat al-Qur'an tidak bersifat sementara (temporal) seperti halnya mukjizat-mukjizat lain yang bisa dinikmati dan disaksikan pada zamannya saja. Sejak pertama kali diturunkan, al-Qur'an telah mengubah arah dan paradigma peradaban bangsa Arab dan manusia pada umumnya. Berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik dengan hadirnya al-Qur'an.² Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an terkandung rahasia kehidupan, rahasia ilmu pengetahuan serta rahasia hukum peradaban.³

Dalam pandangan Islam, wanita mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, sangat mulia dan sangat tinggi. Islam memandang wanita dengan pandangan yang khusus. Ketika Islam muncul di semenanjung Arabia, wanita dalam posisi yang kurang terhormat, sehingga membutuhkan perhatian lebih besar ketimbang kaum pria. Sebelum ajaran Islam datang, nasib kaum wanita sangat memprihatinkan. Jika seorang wanita (istri) melahirkan bayi wanita sebagian

¹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), Vi.

² Forum karya ilmiah, *Al-qur'an kita*, (Kediri: Lirboyo press, 2011), 1.

³ Laode M. Kamaluddin, dan A. Mujib el Shirazy, *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Santri, 2012), 72.

suami marah dan bingung apa akan menanggung hidup dalam kehinaan atau membuang anaknya atau menguburnya hidup-hidup.

Begitu pula dalam ajaran Yahudi, martabat wanita sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan yang tidak memiliki saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap wanita sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam terusir dari surga.⁴ Agama Hammurabi yang tersohor di Babylonia juga demikian, yakni menganggap wanita sebagai bagian dari hewan yang sah dimiliki.⁵

Demikianlah kedudukan wanita: terhina, rendah dan tak berharga, sebagaimana direkam Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (58) يَتَوَارَىٰ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan (kelahiran) anak wanita, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah.” Dia bersembunyi dari orawantng banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan ini”. (QS. An-Nahl 58-59).⁶

Islam menginginkan agar wanita dan pria mencapai derajat kesempurnaan. Islam telah menyelamatkan wanita dari keadaan buruk yang dialaminya di zaman Jahiliyyah. Sesungguhnya pembelaan Islam kepada wanita

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 392.

⁵ Chadidjah Nasution, *Terjemah wanita dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1984), 83.

⁶ Al-qur'an, An-Nahl: 58-59.

hanya diketahui betapa besarnya oleh Allah.. Islam tidak memberikan pembelaan kepada pria seperti yang diberikannya kepada wanita.

Islam telah memberikan pembelaan pada wanita yang belum pernah dialaminya pada masa dahulu dalam sejarah. Islam menyelamatkan wanita dari keadaan-keadaan itu dan menjadikannya sebagai manusia yang mempunyai kepribadian. Kemuliaan seorang wanita bukan disebabkan oleh jenis kecantikannya, melainkan oleh sifat keibuan dan kapasitas diri yang disandangnya. Tugas seorang wanita bukan hanya mengandung (selama kurang lebih sembilan bulan) dan melahirkan anak.

Islam memandang wanita sebagai landasan masyarakat madani sekaligus faktor yang berperan penting dalam perbaikan kondisi masyarakat. Semua itu dimaksudkan agar sebuah masyarakat dihuni para individu yang cenderung pada kebajikan dan bersedia memikul tanggung jawab untuk membangun masa depan kemanusiaan yang gilang-gemilang.

Islam memandang bahwa wanita yang baik dan mulia memiliki tanggung jawab untuk melahirkan sosok manusia yang mulia, agung dan selalu cenderung pada kebajikan. Islam juga telah berulang kali berwasiat kaum lelaki untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup yang sekaligus kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Demikian ini karena istri salehah adalah sebaik-baik perhiasan dunia yang mengalahkan tumpukan emas, intan dan permata serta perhiasan dunia apa pun. Hanya wanita salehah lah yang mampu melahirkan

generasi rabbani yang selalu siap memikul risalah Islamiyah menuju puncak kejayaan.⁷

Islam begitu memuliakan dan menganugerahkan martabat yang tinggi kepada kaum wanita. Kenyataan ini bertolak belakang dengan keadaan kelam yang ada pada masa sebelum Islam. Kala dikaruniai anak wanita, kemudian Islam datang mengubah cara pandang demikian dengan mengangkat derajat wanita ke derajat mulia yang seharusnya.

Keadaan cerah ini menjadikan kaum wanita tak perlu lagi menampakkan diri di lorong-lorong atau sudut-sudut jalan gelap demi menarik hati kaum lelaki. Apabila mengetahui berbagai wasiat yang disampaikan Rasulullah kepada sosok seorang wanita, tentu kita akan semakin mengetahui betapa mulianya kedudukan seorang wanita. Kita juga dapat menjumpai sejumlah pernyataan tentang kedudukan kaum wanita dalam al-Qur'an, sebagaimana yang terkandung dalam kisah Hawa, Maryam, dan ibunda Nabi Musa.

Di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*, kedudukan laki-laki dan wanita adalah sama dan sejajar. Sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*: “Allah menciptakan surga kepada orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan.”(QS. At-Taubah:72)⁸

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

⁷ Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an*, (Solo: Tiga serangkai, 2015), V.

⁸ Al-Qur'an, Al-Taubah: 72.

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

Dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang lain juga disebutkan:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan para istri yang diceraikan menahan diri mereka tiga kali quru'. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka pada masa itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.⁹

Kelebihan laki-laki dalam ayat ini maksudnya adalah kepemimpinan, pertanggungjawaban, dan perlindungan rumah tangga. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari posisinya sebagai penanggungjawab utama keluarga dan pemegang kewajiban nafkahnya.

Ini lah kedudukan wanita dalam Islam, jelas dan terang. Namun disana ada beberapa ketentuan dan hukum, dimana perempuan berbeda dari laki-laki karena berbagai kebutuhan primer khusus sebagai tuntutan naluri kehidupan kemanusiaan, yang seringkali demikian ini tak dimengerti oleh sebagian kalangan sehingga mengira Islam lebih memihak kepada lelaki ketimbang perempuan atau sebaliknya, padahal Islam bersih dari prasangka demikian karena alasan yang telah dikemukakan.

⁹ Al-Qur'an, al-Baqarah:228.

Jelas sekali bahwa ajaran Islam mengangkat posisi kaum wanita dari lumpur kehinaan menjadi wanita yang sangat dimuliakan dan dihargai. Wanita adalah surga atau ladang yang mulia bagi laki-laki, dan begitu pula sebaliknya, sehingga mereka dapat hidup dengan harmonis, dan saling membantu. Bahkan dalam banyak hal, bobot kedudukan kaum wanita jauh lebih berat.

Persamaan kedudukan laki-laki dan wanita tampak jelas dalam pelaksanaan segenap kewajiban ibadah. Ibadah shalat dan puasa yang diwajibkan bagi kaum laki-laki juga merupakan ibadah shalat dan puasa yang diwajibkan bagi wanita. Oleh karena itu, wanita suci dan baik-baik, sebagaimana laki-laki, akan dimuliakan disisi Tuhannya.

Dalam pandangan Islam, sosok seorang wanita adalah pemimpin dalam rumahnya. Sebagaimana hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah *sallâ Allâhu alaihi wa salam*. bersabda:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثنا محمد بن ربح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي - ﷺ - أنه قال « ألا كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مسئول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسئول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلمها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته ».

Ingatlah, bahwa setiap diri kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai atas yang dipimpinnnya. Seorang kepala negara adalah pemimpin, dan ia bertanggungjawab atas yang dipimpinnnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang Istri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin bagi

harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Maka ingatlah, bahwa setiap diri dari kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kalian pimpin. (Riwayat Muslim dari Ibnu ‘Umar).¹⁰

Kepemimpinan perempuan (istri) di dalam keluarga diarahka pada penguatan keluarga itu sebagai institusi pendidikan pertama yang melahirkan generasi yang kuat, shalih dan shalihah, yang termasuk pada *durriyyah tayyibah* (keturunan yang baik). Sebagaimana yang di ungkapkan Hosea Ballou dalam buku parenting yang berjudul *Anak cerdas, menyiapkan sang buah hati menjadi sang juara* bahwasanya “ Pendidikan dimulai dari lutut ibu, dan setiap perkataan yang terdengar oleh anak-anak akan terekam dan menuju ke pembentukan karakter.”¹¹

Terdapat kisah dalam al-Qur’an yang menggambarkan betapa pentingnya peranan istri dalam melahirkan generasi yang shalih. Suami taat dan shalih tetapi tidak disertai istri yang shalihah, ternyata acap kali tidak mampu melahirkan generasi yang shalih. Allah subhânahu wa ta’alâ mengisahkan dalam al-Qur’an dua orang Nabi yang shalih yang memiliki istri yang tidak beriman. Firman-Nya dalam surah al-Tahrim/66 ayat 10:¹²

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ
مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَحَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُعْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا
النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada

¹⁰ Abu al-Husain Muslim, Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Jil, tth), 6: 7.

¹¹ BK. Narayan, Anak cerdas, *Menyiapkan sang buah hati menjadi sang juara*, (Yogyakarta: Media Ilmu, 2009), 64.

¹² Al-Qur’an, Al-Tahrim: 10.

kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).

Anak Nabi Nuh yang bernama Kan'an ternyata tidak beriman kepada Nabi Nuh, dan termasuk orang-orang yang ditenggelamkan oleh Allah bersama dengan kaumnya yang kufur. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Surah Hud/11 ayat 42-46:¹³

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ
 ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (42) قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي
 مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا
 الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (43) وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَّمَاءُ
 أَفْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ
 الظَّالِمِينَ (44) وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ
 الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ (45) قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ
 عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ
 مِنَ الْجَاهِلِينَ (46)

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." Dia (Allah)

¹³ Al-Qur'an, Hud: 42-26.

berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh." (Hud/11: 42-46).

Sebaliknya, pada istri yang mukminah yang suaminya kafir, Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menitipkan seorang bayi yang kelak menjadi Nabi (Musa). Allah berfirman dalam Surah al-Tahrim/66 ayat 11, dan dalam Surah al-Qashash/28 ayat 7-9:¹⁴

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (7) فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ
لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ (8)
وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنٌ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (9)

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, "Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul." Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari. (Al-Qasas/28: 7-9).

Dari suami yang shalih serta istri yang shalihah, lahirlah anak keturunan yang shalih. Sebagaimana kisah keluarga Nabi Ibrahim yang diabadikan oleh Allah, baik dalam ibadah haji maupun dalam Idul Qurban. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman dalam surah as-Saffat/37 ayat 100-102:¹⁵

¹⁴ Al-Qur'an, Al-Qasas: 7-9.

¹⁵ Al-Qur'an, Al-Saffat: 37.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا
 بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
 قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga adalah melahirkan dan membangun anak keturunan yang shalih dan shalihah.¹⁶

Peran perempuan dalam keluarga sangat penting, yaitu sebagai istri terhadap suami dan perannya sebagai ibu terhadap anak-anaknya, juga peran seorang anak perempuan terhadap orang tua dan keluarganya. Peran istri sebagai pemimpin keluarga melengkapi kepemimpinan suami dalam keluarga adalah penting terutama bersama-sama suami dalam mendidik anak-anak dan pengelolaan ekonomi keluarga.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul PERAN WANITA DALAM KELUARGA; (PERSPEKTIF SEJUMLAH KISAH WANITA DALAM AL-QUR'AN)

Tulisan ini penting demi basis teologis bagi kaum wanita untuk membebaskan diri dari belenggu kejudan, karena sementara ini banyak wanita

¹⁶ Kementrian Agama, *Kedudukan dan peran wanita (Tafsir Al-Qur'an tematik)*, (Jakarta: LPMA, 2009), 59-63.

yang kurang tercerahkan. Di lain pihak, penelitian ini juga sangat diperlukan oleh sejumlah pihak yang feminisnnya mengikuti gaya barat agar mereka mendapatkan bimbingan. Pembahasan wanita perlu mendapat bimbingan dari kitab suci al-Qur'an agar dapat terkontrol dan tidak begitu saja mengikuti gaya feminisme Barat

B. Batasan Masalah

Kisah wanita-wanita yang diabadikan namanya di dalam al-Qur'an, baik disebutkan secara tersirat maupun tersurat sangatlah banyak. Adapun yang penulis maksud dengan sejumlah wanita dalam al-Qur'an adalah penulis tidak menerangkan sejumlah besar wanita dalam al-Qur'an, namun hanya akan menerangkan Hawwa, Wâhilah, Wâli'ah, Asiyah dan Hannah.

Adapun alasan penulis memilih lima wanita tersebut karena Hawwa adalah wanita pertama yang diciptakan oleh Allah sehingga kita mengetahui bagaimana wanita pertama tersebut berperan dalam keluarganya. Wâhilah dan Wâli'ah adalah perumpamaan dua wanita yang berkhianat kepada suaminya meskipun suaminya seorang Nabi sehingga mengetahui bahwa peran mereka yang tidak baik dapat kita hindari agar tidak terulang pada diri dan keluarga kita. Adapun Asiyah dan Hannah adalah perumpamaan dua wanita salehah yang mana peran mereka patut di tiru untuk meraih kebaikan.

C. Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kisah Hawa, Wâhilah, Wâli'ah, Asiyah dan Hannah.

2. Apa pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari kisah wanita-wanita tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dengan lebih seksama kisah Hawwa, istri Nuh, istri Luth, istri Fir'aun dan istri Imran.
2. Untuk mengetahui lebih mendalam peran wanita dalam keluarga dalam perspektif kisah sejumlah wanita dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis:
 - a. Bagi pengkayaan tafsir tematik, utamanya tafsir tematik menyangkut masalah-masalah wanita.
 - b. Bermanfaat bagi penelitian di bidang peran wanita dalam Islam.
 - c. Bermanfaat bagi studi feminisme dalam Islam.
2. Manfaat pragmatik:
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada wanita untuk melakukan peran dalam keluarganya yang sesuai dengan kisah wanita dalam al-Qur'an.
 - b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang peran wanita dalam keluarga yang sesuai dengan al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Fungsi dari tinjauan pustaka atau kadang juga disebut telaah atau kajian pustaka adalah untuk mengetahui berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan fokus permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dalam sebuah karya ilmiah. Selanjutnya, telaah pustaka yang penulis lakukan antara lain:

1. Aziz Salim dalam buku *Al-Qur'an Bercerita Soal Wanita*, menjelaskan mengenai kisah-kisah wanita dalam al-Qur'an seperti ibu Nabi Musa, istri Nabi Nuh dan Mariah al-Qibtiyah namun buku ini tidak membahas mengenai peran wanita dalam keluarga secara detail.
2. Ainul Millah yang berjudul *Potret wanita yang di abadikan dalam Al-Qur'an*, buku ini memaparkan kisah-kisah wanita yang disebutkan dalam al-Qur'an, baik secara jelas namanya maupun tidak. Ainul membagi buku tersebut menjadi dua bab. Bab yang pertama berkaitan dengan sebelas wanita yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebelum al-Qur'an diturunkan . Mereka adalah wanita-wanita yang dikisahkan berkaitan dengan para nabi dan kaum sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah menjadi seorang nabi. Mereka adalah muslimah, mukminah, shalihah dan qanitah meskipun suami mereka kafir seperti Asiyah, istri fir'aun. Ada juga wanita yang tetap kafir meskipun menjadi istri seorang nabi seperti istri nabi Luth a.s. Pada bab ini terdapat juga cerita tentang satu keluarga yang secara utuh taat kepada Allah meski bukan dari golongan Nabi yaitu keluarga Imran. Adapun bab kedua berkaitan dengan wanita-wanita yang semasa dengan

pewahyuan al-Qur'an karena menjadi bagian dari sebab turunnya ayat. Meskipun selengkap itu, namun buku tersebut juga tidak membahas peran wanita dalam keluarga secara detail.

3. Kementrian Agama, yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kedudukan dan Peran Perempuan*, buku ini memaparkan tentang kedudukan dan peran perempuan, dalam buku ini juga terdapat peranperempuan dalam keluarga meliputi peran sebagai seorang istri, ibu dan anak, namun buku ini tidak terkhusus membahas peran wanita dalam keluarga.

G. Kerangka Teori

Sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan *mengidentifikasi* masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori:

1. Qaṣaṣul qur'an.

Qaṣaṣ al-Qur'an menurut Mannâ'Khalîl al-Qaṭṭan adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona. Menurutnya Qaṣaṣ al-Qur'an ada tiga macam:

- a. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakannya. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim dan Musa.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah Talut dan Jalut.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imrân.¹⁷

2. *siyāq*

Secara etimologis *siyāq* (konteks) merupakan bentuk *maṣdar* dari *sāqa yasūqu* yang artinya menggiring.¹⁸ Meskipun *siyāq* banyak dibicarakan dalam berbagai disiplin ilmu, namun dalam kitab-kitab klasik tidak ditemukan pembahasan khusus yang mendefinisikan *siyāq*. Ibnu Daqīq al-‘īd (w. 702 H.) menjelaskan *siyāq* ketika membahas *takhṣīs* dengan *sabab al-nuzūl*. Ia mengatakan, “*siyāq* adalah hal yang menunjukkan maksud pembicaraan seseorang”¹⁹. Dalam pembahasan yang berbeda, Al-Bannani (w. 1198 H.)

¹⁷ Mannā’ Khalil al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur’an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 436.

¹⁸ Muḥammad bin Mukram bin ‘Alī Abū al Faḍal Jamāl al Dīn ibn Manzūr al Anṣārī al Rawīfi’ al Ifrīqī, *Lisān al ‘Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 10: 166-168.

¹⁹ Ibnu Daqīq al-‘īd, *iḥkām al-Aḥkām Sharḥ ‘Umdat al-Aḥkām*, (ttp:Mu`assatur al-Risālah, 2005), 1:424.

menjelaskan pengertian *siyāq* sebagai “hal yang menunjukkan maksud pembicara, baik berupa kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya”²⁰.

Berdasarkan penjelasan di atas, *siyāq* dapat didefinisikan sebagai rangkaian dan koherensi kalimat atau situasi pembicaraan yang dapat menunjukkan atau memperjelas maksud pembicara. *siyāq* yang didasarkan pada rangkaian kalimat disebut *siyāq lughawī* atau konteks bahasa. Sedangkan *siyāq* yang didasarkan pada situasi pembicaraan disebut dengan *siyāq al-ḥāl* atau konteks situasi.

H. Metode Penelitian

Metode adalah *the way of doing anything*, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.²¹ Metode penelitian artinya cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif, artinya seluruh sumber yang terkait dengan penelitian ini merujuk pada sumber-sumber data tertulis yang ada dan berhasil penulis kumpulkan beserta dokumentasi dari berbagai pustaka yang ada seperti kitab, buku dan jurnal.

1. Sumber Data

Sumber penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an.

²⁰Abdurrahman bin Jadullah al-Bannani, *Hāshiyat al-Bannānī 'Ala Sharḥ al-Jalāl al-Maḥallī Ala Jam'ī al-Jawāmi'*, (Beirut:Dār al-Fikr, tth),1:20

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press,2014), 51.

Adapun sumber data skunder yang mana sebagai penunjangnya adalah buku-buku tentang wanita yang ada dalam al-Qur'an seperti buku perempuan-perempuan al-Qur'an, potret wanita yang di abadikan dalam al-Qur'an serta al-Qur'an dan perempuan.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah alat dan cara untuk mengumpulkan data. Adapun langkah penulis dalam mengumpulkan data yaitu *pertama* maktabah syamilah untuk mencari nama-nama perempuan yang akan dikaji dengan memasukkan kata kunci yang sekiranya dapat menampilkan objek yang diharapkan. *Kedua* membaca sejumlah informasi dari beberapa buku ataupun artikel tentang wanita-wanita yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian juga menggunakan aplikasi al-Qur'an al Hadi.

3. Analisis Data

Analisis data adalah cara yang dipergunakan untuk mengolah data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis (menggambarkan cerita seutuhnya) kemudian baru menganalisanya²². Di mulai dari menjelaskan tentang perempuan di dalam al-Qur'an secara umum, kemudian alur ceritanya sehingga dihasilkan hikmahnya.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang penulis buat dalam sekripsi ini adalah sebagai berikut:

²²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2013), 6

Bab pertama berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang wanita serta perannya yang terdiri dari tiga sub-bab. Sub-bab pertama mengenai pengertian perempuan shalihah. Sub-bab kedua mengenai ciri-ciri perempuan shalihah. Sub-bab ketiga mengenai peran perempuan dalam keluarga yang meliputi peran perempuan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, peran perempuan sebagai istri idaman bagi suami, peran perempuan sebagai ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Bab ketiga berisi tentang kisah-kisah sejumlah wanita yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang meliputi Hawa, istri Nabi Nuh, istri Nabi Luth, Asiyah (istri fir'aun), Hannah (istri Imran).

Bab keempat Analisis peran wanita dalam keluarga; (perspektif kisah sejumlah wanita dalam al-Qur'an)

Bab kelima merupakan bab akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian penelitian ini, kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.